

PUASA MELIHAT BULAN VERSUS PUASA MELIHAT DINDING:
Telaah Teks dan Konteks Naskah *Kitab al-Takwim Walsiyam*

Oleh : Pramono

Staf Pengajar Jurusan Sastra Daerah, Fakultas Sastra
Universitas Andalas, Padang

ABSTRAK

Hisab takwim is one of the elements, learned and applied by the tarekat syattariah followers. One of the applications of this knowledge is to determine the beginning of Ramadhan which is done by noticing the Ramadhan moon. In Minangkabau, in the 19 century, even until now, this idea is still debatable between the tarekat syattariah and other islamic groups, moreover among the tarekat Syattariyah followers themselves. In the development, the tarekat Syattariyah is called the group of "puasa melihat bulan" and the renewal group is called the group of "puasa melihat dinding". In this context, Kitab al-Takwim Walsiyam is written by Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib. This writing contains texts dealing with hisab takwim, including the way how it is used and the debate on how it is used.

Keywords: hisab takwin, tarekat syattariah, Ramadhan, debate, renewal group.

A. PENDAHULUAN

Menjelang paruh kedua abad XVII, banyak Muslim Nusantara yang pergi ke Timur Tengah untuk menuntut ilmu agama. Dalam hal ini terciptalah sebuah jalinan keilmuan antara ulama-ulama Timur Tengah sebagai gurunya dengan para Muslim Nusantara sebagai muridnya. Hubungan guru-murid tersebut, akhirnya

berpengaruh pada pembaharuan dalam bidang keagamaan di bumi nusantara, terutama pada paruh pertama abad XVII hingga abad XVIII, ketika murid-murid yang belajar ke Timur Tengah banyak kembali ke Nusantara.¹

Dalam konteks tersebut, dikenal salah seorang yang bernama Abdurrauf Singkil. Ia adalah sosok

¹Lihat Azyumardi Azra dalam Oman Fathurahman, *Menyoal Waklatul Wujud Kasus Tanbih Al Masyi Karya Abdurrauf Singkil* (Jakarta : Mizan, 1999), dan terdapat juga dalam Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. (Cet. IV, Jakarta : Mizan, 2002), hlm. 15-21.

yang sangat kental dalam wawasan intelektual di Aceh. Setelah kembali dari Timur Tengah dan dengan semangat intelektual, ia menjadi lokomotif dalam mensosialisasikan berbagai pemikiran keagamaan di kalangan masyarakat Aceh.

Pendidikan yang diperoleh oleh Abdurrauf Singkil di Timur Tengah cukup beragam, mulai dari ilmu-ilmu syariat seperti fiqih, hadits, hingga ilmu kalam dan tasawuf. Oleh masyarakat Aceh, Abdurrauf dipandang sebagai tokoh yang berhasil dalam mensosialisasikan ajaran tasawuf. Bahkan Annemarie Schimmel menyatakan bahwa Abdurrauf adalah seorang genius dalam interpretasinya mengenai tasawuf.²

Di samping berpengaruh dalam perkembangan agama Islam di Aceh, Abdurrauf juga berpengaruh pada perkembangan agama Islam di Sumatera Barat, lebih khususnya di Ulakan Pariaman. Perkembangan ajarannya hingga sampai ke Sumatera Barat, dibawa oleh muridnya yang bernama Syaikh Burhanuddin Ulakan. Syekh Burhanuddin³ membawa dan mengembangkan ajaran tarekat syattariah yang diperoleh dari gurunya di daerah Ulakan Pariaman.

Ajaran tarekat syattariah yang dikembangkan di daerah Ulakan sampai sekarang masih dianut oleh masyarakat setempat. Bahkan berkembang ke daerah-daerah lain di wilayah Sumatera Barat, seperti

²Azyumardi Azra. *Ibid.* hlm. 11-15. Lihat juga Fakhriati, "Masyarakat Aceh dan Naskah-naskah (Persepsi Masyarakat Aceh pada Naskah Tasawuf Aceh tentang Ruh Jihad Melawan Belanda Akhir Abad ke-19 dan Awal Abad ke-20)" *Makalah Simposium Internasional Masyarakat Peranakan Nusantara (Marassa) V*, (Padang, 2001), hlm.1.

³Beberapa sumber tertulis tentang Syaikh Burhanuddin dapat dilihat misalnya dalam Adriyetti Amir, *Sejarah Ringkas Aulia Allah Al-Shalihin Syekh Burhanuddin Ulakan: Pengantar dan Transliterasi*, (Padang : PUITIKA, 2001); Imam Maulana Abdul Manaf, *Sejarah Ringkas Auliyaullah al-Shalihin Syaikh Abdurrauf (Syaikh Kuala) Pengembang Agama Islam di Aceh (manuscrip)* dan *Sejarah Ringkas Auliyaullah al-Shalihin Syaikh Burhanuddin Ulakan (manuscrip)*, berangka tahun 1993 serta *Mukalighul Islam* (salinan cetakan); buku yang ditulis oleh Amiruddin Tuangku Bagindo dkk, tahun 1982, stensilan berhuruf Latin, berjudul: *Riwayat dan Perjuangan Syaikh Burhanuddin Ulakan*, terdapat juga dalam penelitian Bustami dkk. yang berjudul: *Aspek Arkeologi Islam Tentang Makam dan Surau Syaikh Burhanuddin Ulakan*, (Padang : Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sumatera Barat, 1981); juga terdapat dalam *Kitab syair dan Ceritera Mula-Mula Agama Islam di Sumatera ini* yang ditulis oleh Labai Sidi Rajo (Bukittinggi : 1953); dan buku yang berjudul *Riwayat Syaikh Burhanuddin* yang ditulis oleh Harun ath-Thobohiyah-Faryamani, stensilan, (Pariaman : 1973). Dari beberapa sumber itu diketahui bahwa Syaikh Burhanuddin adalah ulama yang mengembangkan ajaran tarekat Syattariyah di Minangkabau pada 1680. Syaikh Burhanuddin lahir di Pariangan Padang Panjang yang kecilnya bernama Pono. Pada tahun 1670 Pono berangkat ke Aceh melanjutkan pelajaran

Bungus Teluk Kabung Padang, Sijunjung, Batang Kabung Padang, Solok, Koto Tuo Bukit Tinggi dan beberapa daerah lainnya. Hal ini dibuktikan dengan bangunan-bangunan surau yang dimiliki oleh masing-masing daerah tersebut di sekitar lokasi makam Syaikh Burhanuddin. Surau-surau tersebut digunakan oleh mereka untuk tempat menginap, mengaji dan beribadah sholat empat puluh (sholat lima waktu yang dikerjakan selama empat puluh hari secara berjemaah) serta untuk keperluan-keperluan lainnya.

Salah satu dari ajaran tarekat syatariah adalah tentang penentuan awal tahun bulan Arab dengan menggunakan hisab takwim dan cara menentukan kapan memulai puasa Ramadhan dan berhari raya Idul Fitri dengan rukyah. Hisab takwim dan rukyah ini hingga sekarang masih diamalkan oleh penganut tarekat syatariah. Praktikanya, dalam menentukan awal bulan Ramadhan dan awal bulan Syawal dilakukan dengan penglihatan mata secara langsung. Praktik ini di daerah Ulakan Pariaman

disebut dengan nama *mancaliak bulan* atau melihat bulan.

Selain diketahui oleh penganut syatariah, ajaran tentang hisab takwim dan beberapa hal-perkembangan dan perbedaan paham-yang berkenaan dengan ajaran tersebut, juga dapat ditemukan dalam naskah. Naskah tersebut adalah **Kitab al-Takwim Walsiyam** (selanjutnya ditulis *KT*). Naskah ini berisi uraian tentang hisab takwim, cara memakainya hingga perdebatan tentang penggunaannya.

Dengan adanya pembahasan terhadap naskah itu, maka akan lebih memperkaya informasi tentang sejarah tentang hisab dan dinamika keislaman lokal di Sumatera Barat. Disamping itu, dengan adanya pembahasan terhadap naskah tersebut akan dapat dilihat bagaimana kesesuaian antara naskah dengan kondisi di lapangan. Hal lain yang tak kalah penting dikarenakan kajian terhadap naskah-naskah yang menyimpan ajaran agama Islam di Minangkabau belum banyak dilakukan. Naskah-naskah tersebut sedang menunggu perhatian dari ahli di bidangnya.

agama yang sebelumnya telah ia pelajari di Tapakis, Padang Pariaman. Di Aceh ia belajar dengan Syaikh Abdurrauf memperdalam pengetahuan agama serta tarekat Syattariyah. Sepuluh tahun kemudian, Pono yang telah memakai nama baru Burhanuddin pulang ke Sintuk dan mulai mengajarkan agama. Kemudian, atas bantuan sahabat dan penyokongnya, yakni Idris Majo Lelo, dibangunlah sebuah surau di Tanjung Medan Ulakan. Tempat inilah yang kemudian menjadi pusat pengembangan agama Islam pertama terbesar di Minangkabau dan sekaligus merupakan pusat pengembangan tarekat Syattariyah di daerah ini.

B. GAMBARAN UMUM NASKAH *KT*

Alas naskah ini berupa kertas dengan ukuran 14 cm x 20 cm. Ukuran blok teks 10 cm x 15,5 cm. Jumlah baris dalam setiap halaman rata-rata 19 baris.

Jumlah halaman naskah terdiri dari 112 halaman. Penulisan halaman dengan menggunakan angka Arab ditulis timbal balik hingga halaman 104. halaman 105 sampai dengan halaman 112 merupakan halaman kosong. Naskah ini dijilid dengan bentuk jilidan kuras yang terdiri dari 7 kuras; tiap-tiap kuras terdiri dari 8 lembar.

Penulisan naskah ini dimulai pada tanggal 15 Rajab tahun 1406 Hijriah bertepatan dengan 26 Maret 1986 dan selesai ditulis pada hari Senin bulan Jumadil Akhir tahun 1406 Hijriah. Naskah ini ditulis oleh Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib.⁴

Halaman kedua terdapat sebuah segi tiga yang dipuncaknya tertulis. Di dalam segi tiga itu tertulis yang tersusun dari atas ke bawah: **al-Taqwim, Thariqii** dan di bawah itu secara simetris tertulis **Abu Bakar,**

Umar, Usman dan Ali. Di bawah segi tiga, sebagai alasnya garis yang membentuk kotak bertuliskan **Allah, Bismi l-lahi l-rahman l-rahim dan Muhammad** yang berurutan dari kanan ke kiri.

Teks takwim yang terdapat dalam naskah *Kitab al-Takwim Walsiyam (Menerangkan Masalah Bilangan Takwim dan Puasa)* ini terdiri dari 16 bagian (sub judul).

Selain dalam naskah itu, teks takwim juga terdapat dalam naskah *Sejarah Ringkas Auliab Allah al-Solihin Syaikh Burhanuddin Ulakan* (halaman 133-135) dan naskah *Sejarah Ringkas Auliab Allah al-Solihin Syaikh Abdurrauf* (halaman 113-127). Namun teks takwim yang terdapat di dalam ketiga naskah tersebut di uraian dengan singkat, secara umum saja. Ini menandakan bahwa hisab takwim itu telah diamalkan oleh ulama-ulama tarekat Syattariyah terdahulu seperti, Syaikh Abdurrauf dan Syaikh Burhanuddin. Dengan demikian penulis naskah ingin menyampaikan bahwa ajaran hisab takwim itu penting dan benar adanya, sebuah ajaran yang mempunyai dasar.⁵ Dalam konteks itu

⁴Keterangan tentang kolofon naskah dapat ditemukan dalam naskah *KT* pada halaman 103 yang berbunyi: "Maka, selesai ditulis buku *Takwim Walsiyam* ini dengan taufik dan hidayat daripada Allah Swt pada hari Isnain, Jumadil Akhir, tahun 1406 H/1986 M, pada kampung Batang Kabung. Ditulis oleh Haji Imam Maulana Abdul Manaf Amin..."

⁵Dalam konteks itu penulisnya menyatakan "...beliau Syaikh Burhanuddin menuntut ilmu pada Syaikh Abdurrauf adalah bermacam-macam ilmu, di antaranya yaitu ilmu tafsir, fikih, nahwu syaraf, tauhid dan tasawuf. Tasawufnya atas tarekat Syattariyah, dan ilmu untuk mencari tanggal satu hari bulan Arab yang bernama *hisab takwim*..." (Amin, 1986: 69).

penulisnya menyatakan "...beliau Syaikh Burhanuddin menuntut ilmu pada Syaikh Abdurrauf adalah bermacam-macam ilmu, di antaranya yaitu ilmu tafsir, fikih, nahwu syaraf, tauhid dan tasawuf. Tasawufnya atas tarekat Syattariyah, dan ilmu untuk mencari tanggal satu hari bulan Arab yang bernama *hisab takwim*..." (Amin, 1986: 69).

Dalam konteks ini penulisnya menyatakan bahwa Bahasa yang digunakan dalam naskah KT adalah bahasa Melayu (BM) dan bahasa Arab (BA). BM digunakan untuk memaparkan isi teks dan BA digunakan untuk kutipan hadits, ayat Al Quran dan kutipan perkataan tokoh. Berikut akan dibicarakan perihal ejaan dan bahasa teks dari kedua naskah tersebut.

Ejaan dalam teks dari kedua naskah itu ditandai oleh hal berikut. Pertama, tidak cermat menggunakan tanda diakritis untuk huruf *g*, *t*, *q* dan *p* atau *f*. Huruf *g* yang seharusnya diberi tanda titik (\dot{g}) terkadang tidak diberi tanda titik, sehingga hurufnya menjadi huruf *k* (\dot{k}). Titik dua pada huruf *t* dan *q* ditulis bergandengan, sehingga kelihatannya seperti satu titik yang berakibat huruf tersebut kelihatan seperti huruf *n* dan *p*. Menurut Djamaris gejala semacam ini agak umum terdapat dalam naskah Melayu.

Kedua, tidak konsisten menggunakan tanda penunjuk bunyi vokal /i/ dan /u/. Vokal akhir /i/ kadang-kadang diberi penunjuk bunyi

dengan huruf tambah γ (\dot{i}) dan kadang-kadang tidak. Demikian pula dengan vokal akhir /u/ kadang-kadang diberi tanda huruf w (\dot{u}) dan kadang-kadang tanpa huruf w (\dot{u}).

Ketiga, huruf \dot{p} , \dot{b} dan \dot{a} digunakan untuk menunjukkan hambat akhir /k/ setelah vokal. Bunyi /s/ ditulis dengan menggunakan huruf $\dot{ó}$, \dot{o} dan $\dot{ô}$. Bunyi /t/ disamping menggunakan huruf \dot{t} juga digunakan huruf $\dot{ã}$.

Keempat, selalu menggunakan tanda pengulangan (\dot{o}) untuk mengulang kata baik pengulangan seluruhnya maupun pengulangan kata dasarnya.

Dari sudut kebahasaan – dengan digunakannya BM – teks ini menjadi menarik. Penulis teks ini, Imam Maulana Abdul Manaf, adalah seorang yang beretnis Minangkabau. Sebagai orang Minangkabau ia tidak menulis dengan menggunakan bahasa Minangkabau (BMk). Meskipun menulis dengan menggunakan BM, dalam membacanya akan berubah menjadi bunyi BMk.

Kecenderungan orang Minangkabau menulis dengan BM disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, BM secara sepintas kelihatannya hanya sedikit berbeda dengan BMk, yaitu berbeda dalam ucapan saja. Di samping itu, masyarakat Minangkabau yang bukan ahli bahasa juga merasa bahwa BMk itu tidak banyak bedanya dengan BM sehingga jika orang Minangkabau menggunakan kata

BMk dalam berbahasa BM, mereka merasa seperti telah menggunakan kata BM tanpa perlu berusaha mencari kata yang lebih sesuai dalam BM.

Kedua, BMk tidak mempunyai tradisi tulisan, tradisi tulisan dimiliki oleh masyarakat Minangkabau dapat dikatakan relatif baru. Pengenalan terhadap tradisi tulis sejalan dengan pengenalan melalui ejaan Arab-Melayu. Oleh karena itu, dalam bahasa tulis, masyarakat Minangkabau cenderung menggunakan BM.

Ketiga, adanya kecenderungan mengindonesiakan kata-kata yang berasal dari BMk, kemudian menganggap dirinya telah berbahasa Indonesia, sampai sekarang dapat dilihat dalam masyarakat Minangkabau. Nama tempat seperti Tabiang, Lubuak Bagaluang, Padang Laweh, Alang Laweh, Limapuluh Koto dan Kubu Karambia, masing-masing diindonesiakan menjadi Tabing, Lubuk Begalung, Padang Lawas, Alang Lawas, Lima Puluh Kota dan Kubu Kerambil.

Riwayat Singkat Penulis Naskah

Dari uraian di atas disebutkan bahwa penulis naskah *KT* adalah Haji Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib. Nama aslinya adalah Abdul

Manaf dilahirkan di Batang Kabung, Kecamatan Koto Tengah, Padang pada 18 Agustus 1922. Pada tahun 1943, pada saat usianya 21 tahun, Abdul Manaf diangkat oleh masyarakat Batang Kabung menjadi khatib Jumat di Mesjid Raya Batang Kabung dan diberi gelar “Khatib Mangkuto”. Pemberian gelar “khatib mangkuto” ini dilaksanakan penduduk Batang Kabung dengan mengadakan sebuah perhelatan khusus dengan jamuan makan. Adapun tempat pelaksanaannya adalah di Mesjid Raya Batang Kabung.⁶

Gelar khatib itulah yang menambah sebutan “al-Khatib” di akhir namanya. Adapun kata “Amin” sebelum sebutan “al-Khatib” diambil dari nama ayahnya yang memiliki nama Amin. Ayah Abdul Manaf adalah seorang pemimpin Muhammadiyah di Muara Penjalinan, Koto Tengah, Padang. Hal ini menjadi fenomena menarik, di mana seorang tokoh Muhammadiyah—tokoh modernis Islam—mempunyai anak yang selanjutnya yang menjadi guru tarekat Syattariyah yang dianggap golongan “kolot” di Sumatera Barat. Ibu Abdul Manaf bernama Fatimah yang berasal dari suku *Balai Marsiang*. Dengan demikian, Abdul Manaf juga

⁶Imam Maulana sendiri telah menulis otobio grafinya yang berjudul *Kitab Riwayat Hidup Imam Maulana Abdul Manaf Amin*, yang selesai ditulis pada 28 Syawwal 1423 H/9 Nopember 2002 di suraunya sendiri, yakni Surau Nurul Huda yang terletak di Batang Kabung, Koto Tengah Tabing, Padang.

bersuku *Balai Marsiang* karena etnis Minangkabau menganut garis keturunan berdasarkan garis keturunan ibu (*matrilineal*). Tidak banyak informasi yang didapat tentang riwayat ibu Imam Maulana Abdul Manaf Amin al-Khatib.

Sebagai seorang khatib Jumat, ia tidak hanya memiliki tanggung jawab sebagai khatib ketika ibadah sholat Jumat, tetapi ia juga mempunyai tanggung jawab kepada masyarakat Batang Kabung untuk urusan keagamaan yang lain. Setiap muncul persoalan yang berkaitan dengan agama, maka ia adalah orang yang dicari untuk tempat bertanya, tempat untuk meminta pertimbangan.

Proses kreatif dalam penulisan naskah dimulai Abdul Manaf saat berusia 14 tahun. Sebagaimana disebutkan di atas, di usia itu ia sedang menuntut ilmu kepada Syaikh Paseban di Surau Paseban, Koto Panjang, Padang. Pada saat belajar kepada Syaikh Paseban itulah terdorong di dalam dirinya untuk menulis naskah. Hal ini didukung oleh koleksi naskah-naskah kitab agama, seperti kitab tafsir, *nahwu syaraf*, *tasawuf*, *fiqih*, *mantiq ma'ani*, dan juga naskah-naskah sejarah yang dimiliki Syaikh Paseban. Berdasarkan wawancara dengan Abdul Manaf, pada 12 April 2005 diketahui bahwa dahulunya koleksi naskah yang dimiliki oleh Syaikh Paseban jumlahnya ratusan. Kitab-kitab

tersebut tersimpan di *mihrab* surau dan tidak diperbolehkan untuk dibawa keluar. Bagi murid-murid atau orang lain yang ingin membaca dan menyalin isi naskah, maka harus dilakukan di dalam mihrab tersebut.

Akan tetapi, ketika penulis melakukan observasi ke surau Paseban, jumlah naskahnya hanya tinggal 25 naskah saja. Kondisi naskah-naskahnya pun sudah sangat memprihatinkan, naskah banyak yang sudah lapuk dan berlubang dan banyak yang tidak dapat dibaca lagi. Menurut Ungku Idris (55 tahun), pengurus surau Paseban sekarang, semenjak meninggalnya Syaikh Paseban, naskah-naskah yang ada di surau tidak lagi ada yang mengurus. Banyak orang yang meminjam dan tidak dikembalikan. Ditambah lagi tempat penyimpanan naskah yang tidak representatif, tidak pernah dirawat.

Naskah pertama yang ditulis oleh Abdul Manaf adalah naskah yang berjudul *Imilah Sejarah ringkas Auliyah Allah Asalihin Syaikh Abdurrauf (Syaikh Kuala) Pengembang Agama Islam di Aceh*, yang disalin pada tahun 1936. Keterangan ini dapat ditemukan dalam naskah tersebut sebagai berikut:

Adapun buku sejarah Syaikh Abdurrauf ini saya salin dahulu di Surau Paseban pada tahun 1936 Masehi dari buku kepunyaan Syaikh Paseban seorang ulama besar di Minangkabau yang waktu itu beliau telah

berumur 120 tahun (seratus dua puluh tahun). Surau Paseban terletak di kampung Koto Panjang Koto Tengah Padang⁷

Dalam perkembangan selanjutnya, penulisan naskah yang dilakukan Abdul Manaf tidak hanya di surau Paseban saja, tetapi juga di surau-suru lain tempatnya belajar. Kreatifitas penulisan naskah berlanjut di tempat tinggalnya, yakni di Surau Nurul Huda hingga akhir hidupnya. Beberapa karyanya diselesaikan dengan cara dicicil dan dijadikan semacam *hand out* untuk diajarkan kepada murid-muridnya atau untuk bahan pengajian yang disampaikan kepada umat atau kaumnya. Dari beberapa *hand out* tersebut nantinya digabungkan dan menjadi sebuah karya yang utuh. Hingga akhir hidupnya Abdul Manaf telah menulis naskah tidak kurang dari 22 judul naskah.

Dalam konteks tradisi penulisan naskah, kondisi tersebut di atas memperlihatkan bahwa di Sumatera Barat masih ada tradisi penulisan naskah hingga akhir tahun 2006. Selama ini diketahui bahwa tradisi penulisan naskah (baca: pernaskahan) di Indonesia yang masih hidup terdapat di daerah Sumatera

Barat dan Bali. Hal ini juga berarti bahwa Abdul Manaf adalah penjaga tradisi penulisan naskah di Sumatera Barat. Penjaga tradisi yang telah “pergi” dengan sejumlah naskah dan kandungan yang berharga yang ditinggalkannya.⁸

C. KONTEKS SOSIAL KT: PERBEDAAN PAHAM KE-AGAMAAN

Sejak Rasulullah Saw tahun kedua Hijrah mengeluarkan instruksi memulai dan mengakhiri puasa Ramadhan berdasarkan rukyatul hilal, sejak itu sampai sekarang, setidaknya setiap menjelang masuk dan berakhirnya Ramadan, hilal terus jadi obyek buruan menarik bagi kaum muslimin. Lokasi-lokasi potensial memburu hilal, biar letaknya di pinggir pantai atau di atas bukit sekalipun, selalu ramai didatangi tim rukyat dari pengadilan agama, ormas-ormas Islam, takmir-takmir masjid, dan elemen masyarakat muslim lainnya. Hal ini misalnya dapat kita lihat pada setiap tahunnya menjelang puasa Ramadhan, berduyun-duyunlah ribuan orang datang ke pantai Ulakan Pariaman untuk melakukan kegiatan *mancaliak bulan* (melihat bulan), yakni

⁷ Imam Maulana Abdul Manaf Amin, *Kitab Al Tarqin wa al-siyam*, naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Manaf Amin, Batang Kabung Koto Tengah (Padang: 1986) hal 3

⁸Baca lebih lanjut dalam Baried, Baroroh, dkk, *Pengantar Teori Filologi* (Jogjakarta : BPPF, 1994); baca juga dalam Pramono, “Transliterasi dan Pengantar Teks Syaikh Abdurrauf Singkil”, *Skripsi*, (Padang : Fakultas Sastra Unand, 2003).

kegiatan untuk menentukan kapan memulai puasa Ramadhan.

Persoalan tentang penentuan kapan masuknya puasa Ramadhan dan hari raya Idul Fitri merupakan masalah yang sampai hari ini masih diperdebatkan. Sebagai contoh kasus tentang perbedaan berhari raya Fitri pada tahun 2002. Dari kalangan Muhammadiyah sudah memastikan berhari raya Fitri pada Kamis, 5 Desember 2002, setelah 29 hari berpuasa Ramadan. Sebab, ijtima' akhir Ramadan tahun ini memang terjadi sebelum Magrib, tepatnya pukul 14.36 WIB. Sedangkan tinggi bulan, untuk sebagian wilayah Indonesia sudah positif terhadap ufuk, yakni 0 derajat 31 menit. Jika pada sebagian wilayah Indonesia awal bulan baru hijrah sudah masuk, hal itu, menurut Muhammadiyah, berlaku juga untuk sisa wilayah Indonesia lainnya. Adapun NU, sesuai putusan Muktamarnya ke 27 Tahun 1405 H/1984 di Situbondo dan Munas Alim Ulama NU tahun 1408 H/1987 di Cilacap, menentukan awal Ramadan, Syawal, dan Zuhijjah berdasarkan rukyah hilal atau istikmal (penggenapan 30 hari). Kedudukan hisab, menurut NU, adalah sebagai pembantu dalam melaksanakan rukyah.

Naskah *Kitab al-Takwim Walsyam* sendiri secara panjang lebar menjelaskan bahwa, kendati metode hisab takwim merupakan ajaran Nabi dalam menentukan awal bulan Qamariyah, tetapi khusus untuk bulan

Ramadhan, Nabi memberikan tuntunan tersendiri, yakni dengan metode *ru'yah al-hilal* (melihat bulan). Dalam konteks Sumatera Barat, hal ini tentu saja ditujukan untuk menyanggah pendapat para penganut tarekat Naqsyabandiyah, yang tetap berpegang pada metode *hisab takwim* untuk menentukan awal hari semua bulan Qomariyah, termasuk awal hari bulan puasa Ramadhan, sehingga selalu terjadi perbedaan di antara keduanya hingga hari ini.

Naskah *KT* merupakan salah satu contoh bentuk penolakan paham seperti di atas. Hal ini dapat dilihat dari latar belakang kenapa Imam Maulana menulis naskah *KT* sebagai berikut :

Apakah sebabnya maka saya tulis ini adalah berhubung dengan tiga sebab yaitu : (*pertama*) adalah menurut pendapat saya dan keyakinan saya bahwa sebahagian besar penganut atau pencinta hisab takwim ini belum sebenarnya faham atau mengerti dengan ini bilangan takwim yang banyak hanya pandai membilang buat mencari tanggal satu hari bulan yaitu dikumpulkannya nitik huruf tahun dengan nitik huruf bulan.

Sebab yang kedua maka saya susun buku ini adalah karena di akhir-akhir ini terjadi perselisihan sesama penganut bilangan takwim. Yaitu setengahnya berpegang dengan bilangan Khamis. Artinya memulai membilang di hari Khamis. Setengahnya memulai bilangan di hari Arba'a. Sehingga sampai pula terjadi

pertengkaran telah salah menyalahkan. Orang yang mengambil bilangan di hari Khamis menuduh orang yang mengambil bilang pada hari Arba'a. Adalah mengikuti Yahudi sebab orang Yahudi kata mereka memulai bilangan kata mereka pada hari Arba'a. Orang yang mengambil bilangan di hari Arba'a berkata pula bilangan hari Khamis sekarang telah tinggal oleh bulan, yaitu telah di hulu bulan dari bilangan takwim.

Sebab ketiga maka disusun buku ini adalah karena terjadi pula gaduh (heboh) pada penganut bilangan takwim tentang melihat atau menampak awal bulan Ramadhan itu kepala bulan yaitu ada yang menerima bulan yang kelihatan (tampak) itu dan ada pula yang menolak sekalipun sudah jelas kelihatannya oleh banyak orang. Kata mereka karena belum waktu melihat tampaknya hilal. Ketiga persoalan ini akan kita uraikan dengan jelas dalam buku ini yang berpedoman kepada dalil dan hadits nabi Muhammad S.A.W. dan perkataan ulama ahli takwim.⁹

Perbedaan pendapat, dan kemudian pertikaian, khususnya menyangkut penentuan awal bulan puasa Ramadhan dan awal bulan Syawwal, yang terjadi antara tarekat Syattariyah dengan tarekat yang lain menurut penulis ini, baru muncul pada

tahun 1207 H/ 1792 M, ketika tarekat Naqsyabandiyah mulai menancapkan akarnya di wilayah Sumatera Barat. Imam Maulana Abdul Manaf Amin menulis:

...kemudian pada tahun 1207 H, duduklah mengajar di Kampung Cangking Koto Candung Ampat Angkat Bukit Tinggi, seorang ulama yang dimasyhurkan orang dengan Tuan Syaikh Koto Tuo (Tuan Syaikh Cangking) yang mengajarkan agama Islam yang bermazhab Imam Syafi'i, dan beriktikad *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*, tetapi dalam tasawuf atas tarekat naqsyabandi, dan untuk memasuki puasa memakai bilangan lima tidak memakai rukyat... Semenjak itulah baru ada pertikaian tarekat dan pertikaian puasa di Minangkabau yang sebelumnya hanya satu saja pengamalan penduduk di Minangkabau ini, tidak ada pertikaianya...¹⁰

Pada awal abad ke-19 perbedaan seperti itu sempat menjadi sebuah pertikaian yang cukup tajam di Minangkabau. Golongan yang berpegang pada rukyah disebut dengan istilah "orang puasa kemudian" oleh golongan pembaharu. Istilah tersebut merupakan ejekan kepada kepada golongan penganut

⁹ *Op Cit.*, Amin, hal 2-5

¹⁰ *Ibid.*, hal 73-74

tarekat Syattariah yang dianggap tetap berpaham kolot; sementara golongan penganut tarekat Naksabandiah menyebut diri mereka "orang puasa dahulu". Istilah itu muncul ketika pertentangan antara tarekat Syattariah dan tarekat Naksabandiyah di Minangkabau semakin meruncing pada pertengahan abad ke-19. Pada perkembangan selanjutnya, entah dari kalangan mana yang menciptakan, tentang perbedaan paham tersebut juga lahir istilah "puasa melihat bulan" dan "puasa melihat dinding".

Dalam konteks perdebatan itu pula di antara pembaharu di Minangkabau menuliskan pahamnya untuk melawan paham yang dianggapnya tidak benar. Menurut Noer (1979 : 42-45) kalangan pembaharu seperti Syeh Djamil Djambek pernah menulis dalam majalah *Al-Munir* yang isinya tentang pengetahuannya dalam ilmu falak. Ia menyusun jadwal waktu untuk keperluan berpuasa di dalam bulan Ramadhan. Jadwal tersebut dimaksudkan sebagai bentuk penolakan paham yang dianut oleh golongan tradisionalis.

D. SIMPULAN

Naskah *KT* yang ditulis oleh Imam Maulana merupakan pandangan kritis yang mewakili golongan tarekat Syattariyah di Minangkabau untuk mendebat pendapat-pendapat kaum yang lain, yang menurutnya tidak benar. Di sisi yang lain, naskah ini mengisyaratkan bahwa penganut

tarikat Syattariyah masih banyak dan kokoh keberadaannya; dan mereka memerlukan kitab semacam ini. Ini membawa pengertian bahwa di Minangkabau, bukan hanya ideologi Islam 'modernis' yang dipraktikkan, praktik ideologi tarekat Syattariah yang dianggap Kaum Tua, 'kolot' pun tetap kuat.

Naskah *KT* merupakan artefak yang akan banyak bercerita; yang dapat menimbulkan berbagai tafsir; yang boleh diberi berbagai makna. Oleh karena itu, sebagai sebuah fakta dan fenomena, keberadaan dan kehadiran naskah ini membutuhkan kajian yang lebih jauh dari peneliti dan filolog dalam mengeksplorasi naskah, dalam usaha melengkapi literatur wacana keislaman lokal melalui naskah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Amin, Imam Maulana Abdul Manaf. 1986. *Kitab al-Taqim wa al-siyam*, naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Manaf Amin, Batang Kabung, Koto Tangah, Padang Sumatera Barat.
- _____. 2002. *Kitab Riwiyat Hidup Imam Maulana Abdul Manaf Amin*. naskah tulisan tangan koleksi Imam Maulana Abdul Manaf Amin, Batang Kabung, Koto Tangah, Padang Sumatera Barat
- Amir, Adriyetti. 2001. *Sejarah Ringkas Aulia Allah Al-Shalihin Syeh*

- Burhanuddin Ulakan : *Pengantar dan Transliterasi*. Padang : PUITIKA.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*. Diterjemahkan oleh Iding Rosyidin Hasan dari aslinya, *Historical Islamic Indonesian Islam in Global and Local Perspective..* Bandung: Mizan.
- Baried, Baroroh, dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Jorjakarta : BPPF.
- Fathurahman, Oman. 1999. *Tanbih Al-Masyi, Menyoal Wahdatul Wujud: Kasus Abdurrauf Singkil di Aceh Abad 17*. Bandung: EFEO & Penerbit Mizan.
- Fakhriati. 2001. "Masyarakat Aceh dan Naskah-naskah (Persepsi Masyarakat Aceh pada Naskah Tasawuf Aceh tentang Ruh Jihad Melawan Belanda Akhir Abad ke-19 dan Awal Abad ke-20)". **Makalah** Simposium Internasional Masyarakat Permasyarakatan Nusantara (Manassa) V, di Padang pada tanggal 28-31 Juli 2001.
- Noer, Deliar. 1985. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Cet. III). Jakarta : LP3S.
- Pramono. 2003. "Transliterasi dan Pengantar Teks Syaikh Abdurrauf Singkil". *Skripsi*. Padang : Fakultas Sastra Unand.